PEMBENTUKAN KARAKTER

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Semester/SKS : 4 E/2 SKS

Dosen Pengampu : 1) Dra. Loliyana, M.Pd.

: 2) Muhisom, M.Pd.I

Disusun Oleh :

Astrit Ardiana Lestari	**2013053055**
Desvi Lenais Putri	**2013053010**
Gita Putri Anjali	**2013053035**
Ilham Ramadhan	**2013053043**

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya makalah dengan judul "**Pembentukan Karakter**" dapat diselesaikan tepat waktu untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Karakter. Dalam penyusunan makalah ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, diucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd. dan Bapak Muhisom, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Karakter.
2. Orang tua yang telah memberikan doa dan semangat
3. Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan masukan untuk makalah ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam makalah ini, maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Metro, Maret 2022

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISI ii

KATA PENGANTAR iii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 2

C. Tujuan 2

BAB II PEMBAHASAN 3

A. Proses mengetahui, menghayati, melakukan, & membiasakan karakter yang baik 3

B. Pengkondisian dan keteladanan 6

BAB III PENUTUP 9

A. Kesimpulan 9

B. Saran 10

Daftar Pustaka 11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang menjerat anakanak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Melihat dari situasi kebanyakan generasi muda saat ini dan dengan adanya wacana pembentukan karakter pada pribadi bangsa, maka muncullah berbagai variasi dari pendidikan karakter. Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang kuat dan berkarakter, bermartabat, serta disegani di dunia internasional. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu perlu penerapan pendidikan karakter yang benar. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter telah cukup lama didengungkan dalam dunia pendidikan.

Pembentukan dan pendidikan karakter siswa secara intensif merupakan suatu keharusan dan tidak bisa ditunda. Hal ini dapat dilakukan apabila semakin banyak waktu siswa untuk berada di sekolah. Sehingga hal tersebut memungkinkan guru untuk memberikan arahan, pembiasaan, dan bimbingan kepada siswa. Misal bagaimana harus bersikap terhadap yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebayanya. Pentingnya pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah sejalan dengan pendapat dari Pala (2012: 23) yang menyatakan “To be effective, character education mustinclude the entire school community and must be infused throughout the entireschool curriculum and culture”, pendapatnya ini dapat diartikan bahwa agar dapat berjalan efektif, pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam lingkungan sekolah dan harus ditanamkan melalui kurikulum dan budaya sekolah.

Pembentukan karakter sangatlah penting untuk kita kaji kembali, karena pembentukan karakter merupakan salah satu wujud dari upaya pemerintah untuk membentuk generasi muda selanjutnya yang berkarakter. untuk mewujudkan hal ini maka diperlukan dukungan dari semua pihak, salah satunya adalah lembaga pendidikan. Pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu solusi yang tepat untuk membentuk dan membina kepribadian peserta didik. Kendati demikian, perlu adanya upaya yang ekstra dari pendidik supaya hal itu bisa terealisasi. Dalam lingkup pendidikan karakter bisa dibentuk melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung dan dilakukan secara continue supaya siswa bisa memahami dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengetahui, menghayati, melakukan, & membiasakan karakter yang baik?
2. Bagaimana cara pengkondisian dan keteladanan dalam pembentukan karakter?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter yg baik?
2. Untuk mengetahui cara pengkondisian dan keteladanan dalam membentuk karakter yg baik?

BAB II

PEMBAHASAN

A. Proses Mengetahui, Menghayati, Melakukan, dan Membiasakan Karakter yang Baik

1. Proses Pembentukan Karakter

Terbentuknya karakter seseorang melalui proses yang panjang. Dia bukanlah proses sehari dua hari, namun bisa bertahun-tahun. Dalam ilustrasi seorang yang tinggal sementara di Singapura sebelumnya, kita berharap sepulangnya dia dari sana karakternya akan berubah, tapi kenyataannya tidak. Ini menunjukkan, waktu satu tahun belum sanggup membentuk karakter. Suatu sikap atau prilaku dapat menjadi karakter melalui proses berikut:

1) Mengetahui
2) Menghayati
3) Melakukan
4) Membiasakan menjadi karakter yang baik

Karakter menjadi kuat jika rangkaian proses tersebut dilewati. Tahapan di atas dapat dikelompokkan lagi atas dua bagian. Bagian pertama dominan aspek cognitifnya, yakni mulai dari Tahap Pengenalan hingga tahap Penerapan. Selanjutnya bagian kedua mulai didominasi oleh ranah afektif, yakni mulai dari pengulangan sampai internalisasi menjadi karakter. Bagian ke dua ini, dorongan untuk melakukan sesuatu sudah berasal dari dalam dirinya sendiri. Pemahaman atas tahapan pembentukan karakter ini akan sangat mempengaruhi jenis interfensi apa yang diperlukan untuk membentuk karakter secara sengaja. Akan sangat berbeda interfensi yang dilakukan pada saat karakter baru pada tahap pengenalanan dengan tahapan pengulangan atau pembiasaan.

1) Mengetahui *(knowledge)*

Pengenalan/mengetahui merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan karakter yang baik. Pembentukan karakter dimulai dari fase ini yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.. Untuk seorang anak, dia mulai mengenal berbagai karakter baik dari lingkungan keluarganya. Misalnya, pada keluarga yang suka memberi, bersedekah dan berbagi. Dia kenal bahwa ada sikap yang dianut oleh seluruh anggota keluarganya, yakni suka memberi. Kakaknya suka membagi makanan atau meminjamkan mainan. Ibunya suka menyuruh dia memberikan sedekah ketika ada peminta-pinta datang ke rumah. Ayahnya suka memberikan bantuan pada orang lain. Pada tahapan ini dia berada pada ranah kognitif, dimana prilaku seperti itu masuk dalam memorinya.

2) Menghayati *(understanding)*

Setelah seseorang mengenal suatu karakter baik, dengan melihat berulang-ulang, akan timbul pertanyaan mengapa begitu? Dia bertanya, kenapa kita harus memberi orang yang minta sedekah? Ibunya tentu akan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Kemudian dia sendiri juga merasakan betapa senangnya ketika kakaknya juga mau berbagi dengannya. Dia kemudian membayangkan betapa senangnya si peminta-minta jika dia diberi uang atau makanan. Pada tahap ini, si anak mulai paham jawaban atas pertanyaan *"mengapa?".* Pada tahap ini yakni kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.

3) Melakukan *(acting)*

Jika kedua aspek diatas sudah terlaksana makan akan dengan mudah dilakukan oleh seseorang yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu pekerjaan. Didasari oleh pemahaman yang diperolehnya, kemudian si anak ikut menerapkannya. Pada tahapan awal, dia mungkin sekedar ikut-ikutan, sekedar meniru saja. Mungkin saja dia hanya melakukan itu jika berada dalam lingkungan keluarga saja, di luar dia tidak menerapkannya. Seorang yang sampai pada tahapan ini mungkin melakukan sesuatu atau memberi sedekah itu tanpa

didorong oleh motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Seandainya dia kemudian keluar dari lingkungan tersebut, perbuatan baik itu bisa jadi tidak berlanjut.

4) Membiasakan menjadi karakter yang baik

Tingkatan berikutnya, adalah terjadinya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sikap atau perbuatan di dalam jiwa seseorang. Sumber motivasi melakukan suatu respon adalah dari dasar nurani. Karakter ini akan menjadi semakin kuat jika ikut didorong oleh suatu ideologi atau believe. Dia tidak memerlukan kontrol social untuk mengekspresikan sikapnya, sebab yang mengontrol ada di dalam sanubarinya. Disinilah sikap, prilaku yang diepresikan seseorang berubah menjadi karakter.

Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang suka berbagi, kemudian tinggal dalam masyarakat yang suka bergotong royong, suka saling memberi, serta memiliki keyakinan ideologis bahwa setiap pemberian yang dia lakukan akan mendapatkan pahala, maka suka memberi ini akan menjadi karakternya. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak menekankan sopan santu, tinggal dalam lingkungan yang suka bertengkar dan mengeluarkan makian dan kata-kata kotor, dan tidak memiliki pemahaman ideologi yang baik, maka berkatan kotor mungkin akan menjadi karakternya.

Tahapan yang telah dipaparkan diatas akan saling pengaruh mempengaruhi. Mekanismenya ibaratkan roda gigi yang sling menggerakkan. Mengenal sesuatu akan menggerakkan seseorang untuk memahaminya. Pemahaman berikutnya akan memudahkan dia untuk menerapkan suatu perbuatan. Perbuatan yang berulang-ulang akan melahirkan kebiasaan. Kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas akan menjelma menjadi kebudayaan, dan dari kebudayaan yang didorong oleh adanya *values* atau *believe* akan berubah menjadi karakter.

B. Pengkondisian dan Keteladanan

1. Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun non fisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik, misalnya adalah: penataan ruangan yang rapi dan bersih, pemajangan gambar hasil karya anak didik, mengkondisikan tolilet bersih, penyediaan teclea""mpat sampah, penciptaan halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata mutiara Hadits, kata-kata bijak yang di pajang di dinding luar ataupun dalam kelas. Seperti: "Kebersihan sebagian dari iman", "Contoh perbuatan baik dan buruk", "Gambar contoh perbuatan akhlak terpuji, "Say salam before you come in", "Keep the enviroenment", "Bersih itu Sehat" " 3 K: Kerja keras, Kerja cerdas, Kerja ikhlas", "4 Musuh terbesar yang harus dijauhi: 1) Syetan, 2) Kebodohan, 3) Permusuhan, 4) Kegagalan", "Mulai saat ini, mulai yang terkecil, mulai dari diri sendiri", dan "Bersih itu indah".

Untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tidak membosankan siswa untuk belajar, maka ruangan selain ditata secara rapi dan bersih, keindahan juga menjadi hal penting. Di samping dengan pemajangan kata bijak ataupun kata-kata mutiara, juga dihiasi dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan pelajaran, gambar dan benda-benda hasil karya anak, dan hal-hal yang menarik sesuai dengan usia anak. Pemajangan hasil karya anak akan memberikan pengaruh yang posistif bagi anak. Karena anak akan merasa dihargai kemampuannya, memotivasi siswa anak untuk selalu berkarya, mendorong kreativitas, tekun dan teliti, rasa ingin tahu, jujur dan kerja keras.

Dalam penataan ruangan, guru mengajak para siswa untuk bersama-sama bekerja menata ruangan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk dan menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab terhadap kenyamanan lingkungan belajar.. Di samping itu, diharapkan akan tertanan nilai-nilai karakter positif, seperti: tanggung jawab, kerja sama, kerja keras, ketelitian, cinta bersih dan rapi, serta peduli

lingkungan. Untuk menghindari rasa jenuh, posisi tempat duduk juga ditata dengan tidak kaku dan monoton, tetapi posisi tempat duduk dibuat melingkar dan ada juga yang bias duduk di lantai, sehingga anak bebas mengekspresikan potensinya dan Nampak cukup nyaman untuk belajar. Pengkondisian lingkungan juga diterapkan di luar kelas, baik di lorong kelas/gedung dan juga taman.. Di dinding lorong kelas juga juga ditempel poster kata-kata bijak dan memotivasi siswa untuk menjaga lingkungan.. Pengkondisian lingkungan non fisik juga diterapkan, yaitu dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara semua unsur di sekolah, terutama antara guru dengan siswa. Hubungan yang harmonis diterapkan baik dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam pergaulan di luar kelas. Dengan suasana yang harmonis, siswa merasa nyaman dan merasa terlindungi, yang pada akhirnya proses pembelajaran menjadi kondusif, Di samping itu, guru juga menujukkan kesabaran dalam menghadpi siswa, selalu mengajak dan menganjurkan agar siswa untuk hidup saling tolong menolong, cinta damai, tidak sombong dan jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.

2. Keteladanan

Keteladanan; merupakan sikap dan perilaku dari semua unusur lembaga sekolah (pimpinan, guru dan tenaga non kependidikan) dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, sangat ditekankan bagi semua unsur di Sekolah ataupun madrasah untuk selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku. Karena semua sikap dan perilaku mereka akan dilihat, diperhatikan, dinilai, dan akhirnya bisa juga diikuti/ditiru oleh anak/siswa. Tauladan yang dimaksud, misalnya: pribadi yang bersih, rapi, ramah, taat beribadah, jujur, suka menolong, tanggung jawab, disiplin, sopan, kreatif, mandiri, menghargai perbedaan (toleran), menghargai prestasi seseorang, senang membaca, dan supel atau komunikatif (mudah bergaul). Dengan keteladanan akan memberikan

pengaruh yang efektif dalam membentuk ahlak mulia anak, karena tidak ada unsur keterpaksaan, doktrinasi ataupun pendiktean.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terbentuknya karakter seseorang melalui proses yang panjang. Dia bukanlah proses sehari dua hari, namun bisa bertahun-tahun. Dalam ilustrasi seorang yang tinggal sementara di Singapura sebelumnya, kita berharap sepulangnya dia dari sana karakternya akan berubah, tapi kenyataannya tidak. Ini menunjukkan, waktu satu tahun belum sanggup membentuk karakter. Suatu sikap atau prilaku dapat menjadi karakter melalui proses mengetahui, menghayati, melakukan, membiasakan menjadi karakter yang baik. Tahapan pembentukan karakter dapat dikelompokkan lagi atas dua bagian. Bagian pertama dominan aspek cognitifnya, yakni mulai dari Tahap Pengenalan hingga tahap Penerapan. Selanjutnya bagian kedua mulai didominasi oleh ranah afektif, yakni mulai dari pengulangan sampai internalisasi menjadi karakter.

Untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tidak membosankan siswa untuk belajar, maka ruangan selain ditata secara rapi dan bersih, keindahan juga menjadi hal penting. Di samping dengan pemajangan kata bijak ataupun kata-kata mutiara, juga dihiasi dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan pelajaran, gambar dan benda-benda hasil karya anak, dan hal-hal yang menarik sesuai dengan usia anak. Pemajangan hasil karya anak akan memberikan pengaruh yang posistif bagi anak. Karena anak akan merasa dihargai kemampuannya, memotivasi siswa anak untuk selalu berkarya, mendorong kreativitas, tekun dan teliti, rasa ingin tahu, jujur dan kerja keras. Dalam penataan ruangan, guru mengajak para siswa untuk bersama-sama bekerja menata ruangan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk dan menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab terhadap kenyamanan lingkungan belajar.

B. **Saran**

Dalam pembuatan makalah ini penulis meyakini bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dan bahkan mungkin kekeliruan atau kesalahan yang terjadi diluar keinginan dan kehendak penulis. Untuk itu,koreksi dan sumbang saran dari para pembaca sangat diharapkan bagi perbaikan danpenyempurnaanmakalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Heri . 2012. *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi).* Bandung, Alfabeta.

Dwi, Fitri. Dkk. 2020. *Pendidikan Karakter Bangsa.* Di kutip melalui https://www.academia.edu/41364910/PENDIDIKAN_KARAKTER_BANGSA Pada tanggal 10 maret 2022 pukul 13.00 WIB

Anwar, S. (2014). Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Modern Sahid, Bogor, Jawa Barat. *Edukasi*, *12*(3), 294553. Diakses pada tanggal 09 Maret 2022, melalui : https://www.neliti.com/publications/294553/pendidikan-karakter-di-madrasah-ibtidaiyah-modern-sahid-bogor-jawa-barat